

BAB II

KONFLIK SURIAH DAN *OPEN DOOR POLICY* JERMAN

Pembahasan yang akan penulis bahas dalam bab dua ini mencakup sejarah terjadinya konflik internal di negara Suriah secara umum serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik di negara Suriah. Selain itu penulis juga akan menjelaskan seputar gambaran umum respon Internasional terkait konflik internal di Suriah. Pembahasan seputar pengertian kebijakan *Open Door* Jerman juga akan penulis jelaskan dalam sub bab ini.

2.1 Konflik Suriah

Seperti yang kita ketahui, bahwasannya perdamaian merupakan suatu hal yang mutlak dibutuhkan oleh setiap masyarakat di dunia. Ironisnya, meskipun perdamaian merupakan suatu hal yang penting, masih banyak tindakan-tindakan kekerasan, perseteruan, intimidasi, diskriminasi dan sebagainya terjadi hanya gara-gara sebuah perbedaan agama, suku, ras, kebangsaan dan berbagai perbedaan lainnya. Hal inilah yang selanjutnya disebut konflik.

Konflik merupakan bagian dari dinamika kekuasaan politik yang memang sering terjadi di berbagai daerah. Semakin rumitnya permasalahan masyarakat dan semakin banyaknya pengaruh politik internasional yang berasal dari negara-negara superior, pada akhirnya membuat aktor-aktor negara lain juga

ikut terkena dampak tindakan kebijakan luar negeri negara-negara superior tersebut. Konflik yang kerap kali terjadi di negara Timur Tengah adalah salah satu contoh konflik yang disebabkan oleh kekuasaan dan kebijakan luar negeri negara-negara superior, contohnya seperti yang terjadi di Suriah.

Suriah sendiri merupakan Negara dibawah penguasa tunggal dan diktator dari partai Ba'ath sejak tahun 1970. Pada tahun 1970 Suriah dipimpin. oleh Hafez al-Assad dan kemudian pada tahun 2000 meninggal dunia dan digantikan oleh anaknya yang bernama Bashar Al-Assad. Secara teoritis, pengangkatan Bashar pada dasarnya sama sekali tidak mencerminkan keadaan negara republik seperti Suriah yang seharusnya menerapkan sistem demokrasi, karena Bashar diangkat menjadi presiden berdasarkan aklamasi dari ayahnya yaitu Hafez.²²

Selama memimpin Suriah, Bashar dikenal sebagai pemimpin yang cukup diktator. Di awal pemerintahan dia hanya biasa berjanji untuk menghidupkan kembali nilai-nilai demokratis di Suriah, namun sayangnya, pemerintahan tetap dimonopoli oleh Rezim Assad dan Partai Ba'at. Keluarga Assad juga dituding sebagai keluarga yang sering menghambur hamburkan uang negara. Assad juga tak segan untuk menahan bahkan membunuh kelompok reformis dan oposisi, sekalipun yang datang dari anggota pemerintahannya. Gaya kepemimpinan Assad inilah yang lantas menyulut konflik internal sejak tahun 2011.²³

Kerusuhan di Suriah dimulai di kota selatan Deraa pada bulan Maret 2011 ketika penduduk lokal berkumpul untuk menyerukan tuntutan pembebasan

²² Trias Kuncahyono, *Musim Semi di Suriah*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2013, h. 55

²³ 10 fakta Bashar Al Assad, diakses dalam: <http://global.liputan6.com/read/677827/10-fakta-menarik-diktator-suriah-bashar-al-assad>, 7 November r 2018, pukul 17.00 WIB.

15 mahasiswa yang ditangkap dan dilaporkan disiksa oleh pasukan keamanan Suriah. 15 mahasiswa ini merupakan mahasiswa yang sebelumnya telah membuat sebuah grafiti di dinding yang bertuliskan *As-Shaab/Yoreed/Eskaat el nizam* yang artinya artinya: rakyat ingin menyingkirkan rezim (Bashar Al-Assad). Hanya karena masalah sederhana ini, ke 15 mahasiswa tersebut ditangkap. Aksi penuntutan ini pada dasarnya terinspirasi dari gerakan yang terjadi di Tunisia pada tahun sebelumnya.²⁴

Para demonstran juga menyerukan demokrasi dan kebebasan yang lebih besar. Aksi ini awalnya berjalan damai walau pun diikuti oleh begitu banyak demonstran dan berkeliling kota setelah sholat Jumat. Aksi ini diadakan pada tanggal 18 Maret, namun justru disambut oleh pasukan keamanan dengan melepaskan tembakan yang menewaskan 4 (empat) orang. Hari berikutnya, mereka menembaki pelayat di pemakaman korban. Dalam hitungan hari, kerusuhan di Deraa telah berputar di luar kendali pemerintah setempat dan menyebar ke wilayah lainnya.²⁵

Pada akhir Maret, tentara dengan kendaraan lapis baja di bawah komando Maher al Assad diturunkan ke kerumunan para pengunjuk rasa. Puluhan orang tewas, ketika tank menembaki kawasan pemukiman dan pasukan menyerbu rumah serta menangkap warga yang dianggap demonstran. Rangkaian tindakan represif aparat justru itu gagal menghentikan kerusuhan di Deraa, namun justru memicu protes anti-pemerintah di kota-kota lain di Suriah, di antaranya Baniyas, Homs,

²⁴ *Op.Cit.*, h. 9

²⁵ Abdul Mutholib A, *Kepentingan Tiongkok dalam konflik Suriah*, diakses dalam: <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/8601/SKRIPSI%20LENGKAP-FISIP-HI-ABDUL%20MUTHOLIB%20A..pdf?sequence=1>, 7 November 2018, pukul 15.00 WIB

Hama dan pinggiran kota Damaskus. Tentara kemudian mengepung mereka yang dianggap sebagai penyebab kerusuhan. Kerusuhanpun terus terjadi dan sulit dihandari hingga menewaskan banyak korban jiwa.²⁶

Tercatat korban demonstran akibat kekejaman rezim Bashar di sejumlah kota Suriah; 112 orang tewas: di Damaskus sekitar 47 orang tewas, 32 orang tewas di Deraa dan sekitarnya, 5 di Hama, dan seorang tewas di Lattakia. Menurut Amnesty Internasional, dalam Demonstrasi 20 April, 220 orang tewas; 21 April sebanyak 228 orang tewas, 22 April, 303 orang tewas, dan 25 April tercatat sebanyak 393 orang tewas. Pada tanggal 25 April hingga 1 Mei 2011 korban tewas terus berjatuhan. Di Deraa banyak jenazah bergeletakan di jalan, dan penduduk tidak berani mengangkat jenazah-jenazah itu karena takut ditembak tentara.²⁷ Data terbaru yang diterbitkan oleh Syrian Observatory for Human Rights menyebutkan bahwa pada 2016 korban perang saudara di Suriah telah menewaskan sekitar 301.781 korban jiwa. 86.000 diantaranya merupakan warga sipil. Hingga saat ini, perang saudara di Suriah masih terus berlanjut dan sulit untuk diakhiri.²⁸

Dalam bulan Maret 2011 hingga akhir tahun 2011 presiden Bashar al Assad harus menghadapi unjuk rasa yang menentang kepemimpinannya. Ia menjuluki para pendemo sebagai teroris karena kegiatan yang dilakukannya dianggap sebagai konspirasi asing. Meskipun telah berkuasa selama 11 tahun

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Trias Kuncahyono, Op.Cit., h. 126

²⁸ Willy Haryono, *Korban Tewas Konflik Suriah Lampau 300 Ribu*, Metro Tv News, 13 September 2016, diakses dalam: <http://internasional.metrotvnews.com/dunia/nbwdzgJk-korban-tewas-konflik-suriah-lampau-300-ribu>, 7 November 2018, pukul 20.11 WIB.

tetapi Presiden Assad tidak mau meninggalkan tampuk kekuasaannya. Ia bertekad untuk terus mengatasi berbagai aksi kerusuhan di negaranya dengan kekuatan yang dimilikinya, meskipun untuk itu akan lebih banyak lagi korban yang berjatuhan. Di sisi lain, dia juga memberikan janji guna membiarkan opsi terhadap rakyat Suriah guna menentukan pilihannya pada bulan Maret terkait konstitusi baru yang akan merubah sistem kepartaian menjadi multipartai. Ia menambahkan pemilihan umum parlemen akan disusulkan dan dapat diselenggarakan secepatnya yaitu pada Mei 2012. Namun apa yang dijanjikan Presiden Assad tersebut kenyataannya gagal mereduksi semangat para pemberontak Suriah.²⁹

Pemimpin oposisi Suriah yang mengasingkan diri ke Turki, Omar al Muqdad mengingatkan para penguasa otoriter di kawasan Timur Tengah agar memperhatikan apa yang terjadi dengan pemimpin Libya Muammar Khadafi, yaitu siapapun yang membunuh rakyatnya sendiri akan berakhir seperti itu. Pemimpin Dewan Nasional Suriah itu tidak lupa mendorong rakyat Suriah agar menggulingkan pemerintahan Presiden Bashar al Assad.

Salah satu faktor dominan yang membuat rakyat Suriah ingin menggulingkan Bashar Al-Assad karena sistem rezimnya yang sangat diktator dan

²⁹ Humphrey Wangke, *Krisis Politik dan Konflik Kepentingan Suriyah*, dalam jurnal Hubungan Internasional DPR RI, Vol. IV, No. 3, Februari 2012, DPR RI, h. 7, diakses dalam: http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info%20Singkat-IV-3-I-P3DI-Februari-2012-4.pdf, 8 November 2018, pukul 9.00 WIB.

otoriter karena rezim Bashar Al-Assad dibangun atas empat pilar yang merupakan pilar-pilar rezim ayahnya sebagai pemimpin terdahulu. Pilar-pilar tersebut yaitu:³⁰

1. Kekuasaan di tangan keturunan Al-Asad.
2. Mempersatukan kaum minoritas Syiah Alawite .
3. Mengontrol seluruh aparaturnya militer-intelijen dalam negeri.
4. Memonopoli Partai Ba'ath atas sistem politik sekaligus sebagai partai superior rezim.

Dengan adanya empat pilar kekuasaan tersebut, maka Bashar Al-Assad dapat memberlakukan undang-undang darurat dengan cara menindas, menekan setiap bentuk perlawanan, setiap suara yang berbeda, aspirasi politik yang berseberangan dengan politik Bashar Al-Assad.³¹ Hal inilah yang lantas membuat rezim klan Assad disebut rezim diktator sehingga membuat penduduknya ingin menggulingkan rezim ini guna tegaknya demokratisasi.

Kekuasaan yang didasarkan pada nilai kediktatoran pada dasarnya mempunyai tendensi yang sangat besar dalam menyulut konflik perang saudara, karena nilai-nilai kediktatoran cenderung menghasilkan ketika adilan bagi rakyatnya. Seberti yang telah dikemukakan Mochtar Lubis bahwa para pemimpin penguasa dan pemimpin politik penting menyadari bahwa tidak akan mungkin konflik akan berakhir tanpa adanya keadilan. Sama halnya, kondisi ekonomi dan politik yang menyebabkan manusia ternggelam ke dalam lubang

³⁰ *Ibid.*, h. 78.

³¹ *Ibid.*, h. 78.

kelaparan, penyakit, kemiskinan merupakan beberapa implikasi dari adanya perebutan kekuasaan yang menyebabkan konflik berkepanjangan.³²

Berdasarkan data diatas, penulis menyimpulkan bahwa konflik Internal Suriah yang terjadi sejak 2011 disebabkan oleh stimulasi dari peristiwa arab spring di beberapa negara Timur Tengah lainnya, selain itu. Aksi oposisi yang berasal dari rakyat sipil menunjukkan bahwa aksi mereka bersifat bottom up. Aksi perlawanan terhadap pemerintah Suriah ini merupakan aksi yang menuntut agar Assad mundur dari jabatannya sehingga demokratisasi dapat berjalan dengan semestinya. Penduduk suriah beranggapan selama ini kekuasaan pemerintah cenderung berada di tangan klan Al-Asad, sehingga kuasa monopoli politik terus dipegang oleh Partai Ba'ath yang cenderung otoriter dalam setiap kebijakannya.

1.2 Respon Internasional Terhadap Konflik Suriah

Respon Internasional dari negara-negara barat umumnya datang dari negara-negara Uni Eropa dan Amerika Serikat seputar resolusi konflik di Suriah. Negara-negara barat juga menghimpun dukungan dengan negara-negara lain anggota PBB guna membuat resolusi perdamaian PBB atas konflik Suriah pada awal 2012. Rencana pembentukan resolusi perdamaian tersebut didasarkan oleh pemikiran bahwa telah terjadi perubahan demokrasi di Suriah sehingga pemerintahan Presiden Assad harus segera digantikan oleh pemerintahan baru yang ditentukan oleh rakyat Suriah sendiri. Sebanyak 13 negara, termasuk Inggris,

³² Mochtar Lubis, *Menggapai Dunia Damai*, Jakarta: Yayasan Obor, 1988, h. 29

Prancis, dan Amerika Serikat, memberikan suara mendukung resolusi terhadap Suriah.³³

Rencana resolusi tersebut akhirnya ditanggapi oleh Dewan Keamanan PBB. Namun Sayangnya ntuk pertama kalinya sebuah rancangan resolusi DK PBB, yang terkait dengan keinginan atau ambisi Amerika Serikat, gagal disahkan. Dalam perdebatan di DK PBB tanggal 4 Februari 2012, Rusia dan Tiongkok secara mengejutkan menggunakan hak vetonya untuk menggagalkan sebuah rancangan resolusi DK PBB terhadap Suriah. Rancangan resolusi yang disusun Liga Arab dan negara-negara Uni Eropa itu pada intinya menghendaki agar Presiden Suriah Bashar Al- Assad segera menghentikan kekerasan di negaranya yang diperkirakan sudah menewaskan sedikitnya 5.400 orang (per maret 2011-akhir 2011). Selain itu, rancangan resolusi ini juga mendesak Presiden Assad agar segera menyerahkan kekuasaan kepada para deputinya.³⁴

Karena gagalnya Resolusi ini, Amerika Serikat yang sangat ingin Presiden Assad digulingkan, bergerak diluar payung PBB untuk menekan rezim penguasa Suriah. Menteri Luar Negeri AS Hillary Clinton mengusulkan agar dibentuk koalisi internasional di luar konteks payung PBB yang terdiri dari negara-negara sahabat rakyat Suriah untuk mendukung konsep perubahan di Suriah secara damai. Berdasarkan pendapat Hillary Clinton, kelompok komunikasi sahabat di Suriah ini mirip dengan kelompok komunikasi sahabat rakyat Libya yang telah berhasil melengserkan pemerintahan Muammar Khadafi.

³³ Humphrey Wangke, Op.Cit., h. 5

³⁴ *Ibid.*, h. 5

Seruan Menlu Amerika Serikat ini mendapat dukungan kuat dari Presiden Perancis Nicolas Sarkozy. Dukungan lain juga berasal dari kelompok oposisi Suriah melalui Dewan Nasional Suriah (SNC) yang mengungkapkan keinginannya untuk meminta Majelis Umum PBB guna mengeluarkan keputusan internasional dalam mendukung rakyat Suriah serta mendukung pembentukan kelompok milisi komunikasi internasional untuk mendukung perjuangan rakyat Suriah serta melengserkan rezim Bashar al Assad.³⁵

Amerika Serikat juga menyatakan secara terbuka untuk meminta Assad yang dituduhnya sebagai penyebab utama kekerasan di negara tersebut untuk mundur. Amerika Serikat terang-terangan mendukung aliansi oposisi utama Suriah, Koalisi Nasional, dan memberikan bantuan militer terbatas untuk pemberontak "moderat". Sejak September 2014, Amerika Serikat telah melakukan serangan udara terhadap ISIS dan kelompok jihad lain di Suriah sebagai bagian dari koalisi internasional terhadap kelompok jihad. Amerika Serikat juga turut melatih dan mempersenjatai 5.000 pemberontak Suriah.³⁶

Respon konkret lainnya juga telah dilaksanakan negara-negara Uni Eropa. Negara-negara Uni Eropa, khususnya Jerman telah berkomitmen untuk menampung pengungsi yang datang dari Suriah. Uni Eropa Telah berusaha membagi-bagi jatah pengungsi bagi setiap negaranya. Uni Eropa juga memberikan 3 milyar Euro terhadap pemerintah Turki guna menampung 2 juta

³⁵ *Ibid.*, h. 7

³⁶ *Apa Kepentingan Rusia dan Turki di Suriah, Op.Cit.*

pengungsi Suriah. Saat ini, jumlah pengungsi yang ditampung Turki berkisar 1,8 juta pengungsi (per 2015).³⁷

Berdasarkan atas di atas, dapat kita lihat bahwa konflik Suriah banyak menuai respon dari masyarakat Internasional, khususnya yang datang dari negara-negara barat seperti Amerika Serikat dan negara-negara Eropa. Bukti konkret yang ditunjukkan oleh Amerika Serikat dan Uni Eropa diantaranya dengan cara memberikan bantuan militer terhadap kelompok oposisi moderat dan menampung para pengungsi yang datang dari Suriah (Uni Eropa).

2.3 Dampak Konflik Suriah

2.3.1 Krisis Pengungsi Internasional

Seperti yang telah penulis kemukakan pada sub bab sebelumnya, bahwa konflik Suriah banyak menuai respon Internasional, salah satunya dari Jerman sebagai anggota Uni Eropa. Respon ini didasarkan pada realita Suriah yang pada kenyatannya tidak hanya memberikan dampak korban meninggal, namun juga memberikan dampak keterpurukan bagi penduduk Suriah yang masih bertahan hidup. Menurut laporan PBB, Sejak Maret 2011 hingga 2017, Suriah telah mengalami konflik yang memaksa lebih dari setengah penduduknya meninggalkan rumah mereka. Diperkirakan 5 juta orang Suriah telah meninggalkan negara tersebut dan lebih dari 6 juta orang mengungsi ke daerah

³⁷ *Konflik Suriah Makin Kisruh, Makin Banyak Negara Campur Tangan*, diakses dalam: <http://www.dw.com/id/konflik-suriah-makin-kisruh-makin-banyak-negara-campur-tangan/a-19048950>, 10 November 2018, pukul 15.00 WIB.

yang lebih aman di negara Suriah . Krisis tersebut, yang digambarkan sebagai bencana kemanusiaan terburuk pada abad 21 dengan lebih dari 13 juta orang yang membutuhkan bantuan, telah menyebabkan penderitaan yang tak terhitung bagi orang-orang Suriah, khususnya bagi wanita dan anak-anak.³⁸

Konflik Suriah yang dianggap sebagai bencana kemanusiaan terbesar ini pada akhirnya berimbas pada kawasan tujuan para pengungsi untuk mencari Suaka. Para pengungsi Suriah umumnya memilih untuk mencari perlindungan dan bermigrasi ke beberapa negara di Timur Tengah seperti Lebanon, Iran dan Yordania. Sebagian besar pengungsi lebih memilih untuk mencari suaka di kawasan Eropa seperti ke Rusia, Jerman, Turki, Prancis dan beberapa negara Eropa Lainnya.³⁹

Sebagai salah satu negara pusat peradaban di Timur Tengah, posisi Suriah dikelilingi oleh negara-negara timur tengah lain yang terhindar dari konflik Arab Spring, seperti Turki, Irak, Yordania, dan Lebanon. Pada saat terjadi konflik dan bendungan pengungsi Suriah semakin meningkat, para pengungsi ini kemudian banyak tersebar ke 4 negara tersebut, yang otomatis juga menimbulkan efek sosial yang begitu besar juga bagi ke 4 negara tetangga ini.

³⁸ UNHCR, *Syrian Refugee*, diakses dalam: <http://www.unhcr.org/syria-emergency.html>, 20 Februari 2018, pukul 15.00 WIB

³⁹ ESI, *The 2015 Refugee Crisis Through Statistics: A compilation for politicians, journalists and other concerned citizens*, Berlin: European Stability Initiatives, 2015, h. 5-6



Gambar 2.1 Empat Arah Pelarian Awal Pengungsi Suriah⁴⁰

Berdasarkan gambar 2.1 di atas, dapat dilihat bahwa pengungsi Suriah tersebar ke 4 arah mata angin negara tersebut, yaitu ke Turki yang berada di sebelah Utara, Irak Sebelah Timur, Yordania sebelah selatan, dan Lebanon sebelah timur. Empat negara tetangga Suriah ini merupakan target utama pelarian awal para pengungsi. Sebagian kecil pengungsi ada yang memilih jalur air di Laut Tengah Untuk Menuju Daratan Eropa. Pengungsi-pengungsi dengan pelarian awal ke Turki dan ke Lebanon juga pada akhirnya banyak yang memilih untuk melanjutkan perjalanan ke daratan Eropa.

⁴⁰ Citizenship and Immigration Canada, Population Profile: Syrian Refugee, 2015, h. 3

Berdasarkan data-data yang penulis uraikan di atas, dapat dilihat bahwa konflik Suriah telah menyebabkan setengah dari 23 juta penduduk Suriah terlantar dan meninggalkan rumah mereka. 5 juta diantaranya memilih untuk melewati batas negara untuk mencari menjadi pengungsi internasional di negara tetangga, bahkan untuk mencari suaka internasional di daratan Eropa. Hal ini membuktikan bahwa konflik Suriah merupakan konflik kemanusiaan yang begitu besar pasca dekade 2010 yang dampaknya tidak hanya dirasakan oleh Suriah sendiri, melainkan negara-negara lain.

2.3.2 *Open Door Policy Jerman*

Seperti yang telah penulis kemukakan, bahwa daratan Eropa merupakan salah satu tujuan pengungsi Suriah mencari suaka, dan dari sekian banyak negara Eropa yang menjadi tujuan pengungsi, Jerman merupakan pilihan utama para pengungsi Suriah. Hal tersebut dikarenakan Jerman dianggap sebagai negara dengan tingkat kesejahteraan paling tinggi yang beberapa tahun terakhir begitu *concern* pada permasalahan pengungsi dari seluruh dunia. Respon Jerman terhadap isu pengungsi, ditunjukkan melalui kebijakan *open door policy*. Secara etimologi, kebijakan ini berarti kebijakan buka pintu, dan secara terminologi merupakan sebuah kebijakan yang membuka peluang sebesar besarnya bagi para pengungsi internasional untuk mendapatkan suaka perlindungan dari Jerman.

Implementasi kebijakan ini disahkan oleh Merkel pada Juni 2015 sebagai respon atas pengungsi Suriah.⁴¹



Gambar 2.2 Jalur Pengungsi Suriah Ke Jerman⁴²

Para pengungsi Suriah sebenarnya harus melewati beberapa negara Uni Eropa untuk mencapai Jerman, bahkan Turki sebagai negara terdekat Suriah pun hanya dijadikan sebagai tempat singgah sementara oleh pengungsi Suriah untuk menuju Jerman, meski banyak juga para pengungsi yang pada akhirnya memilih Turki sebagai tempat akhir. Umumnya, setelah melewati negara Turki, para

⁴¹ BBC picture, dalam: Claudia Theresia Schmid, *Germany's "Open-Door" Policy in Light of the Recent Refugee Crisis*, Linköping University, 2016 h. 35

⁴² *Ibid*, h. 9

pengungsi Suriah melewati beberapa jalur negara Uni Eropa untuk menuju Jerman, seperti Macedonia, Yunani, Serbia, batas negara Hungaria, Kroasia, Slovenia, Austria, Kemudian Jerman (Gambar 2.2)

Jerman merupakan salah satu negara di Eropa sekaligus anggota Uni Eropa yang menerima pengungsi Suriah paling banyak. Kesepakatan Uni Eropa terkait *Open Door Policy* yang menyarankan agar setiap anggota Uni Eropa Menerima 120.000 pengungsi Suriah bahkan diimplementasikan dengan kuota yang melebihi angka 120.000 oleh Jerman. Berdasarkan laporan data dari Eurostat, pada tahun 2015, Jerman telah bersedia mengimplementasikan *open door policy* dan membukakan pintu bagi sekitar kurang lebih setengah juta pengungsi. Pada tahun 2016, negara yang dipimpin oleh Kanselir Angela Merkel ini bahkan menerima hingga 745.155 pengungsi yang jauh lebih bear dari anjuran Uni Eropa.⁴³

Kebijakan *open door* yang diterapkan Jerman bersifat cukup kontroversial, mengingat negara ini terkesan begitu *welcome* pada setiap pengungsi, khususnya pengungsi Suriah sejak negara ini diperintah oleh Merkel. Tentunya negara ini mempunyai alasan implementasi kebijakan tersendiri, dan alasan inilah yang akan penulis uraikan pada bab III penelitian ini.

⁴³ Berdasarkan data Eurostat 2017, *Asylum and first time asylum applicants by citizenship, age and sex Annual aggregated data (rounded)*, diakses dalam: http://appsso.eurostat.ec.europa.eu/nui/show.do?dataset=migr_asyappctza&lang=en, 20 Januari 2018, pukul 19.00 WIB.